

Nilai-Nilai Moral dalam Naskah “Kitab Pengajaran”

Moral Values in the “Kitab Pengajaran” Manuscript

Bayu Aji Prasetya^{a*}, Asep Yudha Wirajaya^b

^{a,b}Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret Surakarta
Jl. Ir. Sutami No. 36 A, Jebres, Surakarta, Indonesia

*Penulis Korespondensi
bayuajiprasetya@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel

Diterima: 24 Februari 2020
Direvisi: 13 Oktober 2020
Disetujui: 14 Oktober 2020

Keywords

Kitab Pengajaran
moral teachings
superior HR

Kata Kunci

Kitab Pengajaran
ajaran moral
SDM unggul

ABSTRAK

Abstract

The purpose of this research is to reveal the existing moral values in the Kitab Pengajaran. The data source of this descriptive qualitative research is the manuscript of Kitab Pengajaran stored in the British Library, England whose inventory code number is MSS Malay B metadata 13. The result of the study shows that there are some moral teachings in this text, namely: thinking before speaking, covering the disgrace of others, being disciplined and on time, and being able to control anger and lust. These teachings rightly need to be preserved, disseminated, and implemented in social life today and in the future. Thus, the expectation of producing superior human resources among the Indonesian people whose characters are strong and intelligent will be immediately met.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan nilai-nilai moral yang ada dalam “Kitab Pengajaran.” Adapun bentuk penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan sumber data berupa naskah “Kitab Pengajaran” yang tersimpan di Perpustakaan British, Inggris, dengan nomor kode inventarisasi metadata MSS Malay B13. Berdasarkan hasil kajian, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa ajaran moral dalam naskah ini, yaitu: ajaran untuk berpikir sebelum berucap, ajaran menutupi aib orang lain, ajaran disiplin dan tepat waktu, serta mampu mengendalikan amarah dan hawa nafsu. Ajaran-ajaran tersebut sudah sepatutnya perlu dilestarikan, disosialisasikan, dan diimplementasikan lagi dalam kehidupan bermasyarakat, baik di masa sekarang maupun di masa-masa yang akan datang. Dengan demikian, harapan bangsa Indonesia agar segera menghadirkan sumber daya manusia unggul yang memiliki karakter kuat dan cerdas dapat menjadi sebuah kenyataan.

1. Pendahuluan

Banyak informasi disampaikan melalui peninggalan masa lampau yang berbentuk karya tulis. Informasi tersebut dapat berupa buah pikiran dan perasaan, serta informasi tentang kehidupan yang terjadi pada masa tersebut (Baried, dkk., 1994: 3), (Wirajaya, 2015), (2019).

Filologi merupakan cabang ilmu humaniora yang menggunakan manuskrip sebagai objek kajiannya (Wirajaya, 2016), (Djamaris, 2002: 3), (Fathurahman, 2015). *Kitab Pengajaran* merupakan manuskrip Melayu koleksi *British Library* dengan kode inventarisasi metadata naskah, yaitu MSS Malay B 13. Di dalam metadata yang ada pada laman *British Library* maupun pada isi *Kitab Pengajaran*, tidak disebutkan nama penulis maupun penyalin. Hanya disebutkan tahun penulisan pada metadata yakni tahun 1794, hal tersebut diperkuat melalui bahan kertas yang digunakan. Berdasarkan analisis melalui isi manuskrip tersebut, *Kitab Pengajaran* ditulis dengan maksud sebagai pedoman hidup masyarakat pada zaman tersebut yang berlandaskan Al-Qur'an. Secara umum, kondisi naskah *Kitab Pengajaran* ini dalam keadaan baik dan tulisan yang terdapat di dalamnya masih dapat terbaca dengan jelas. Kitab ini berisi ajaran-ajaran moral dalam kehidupan sehari-hari yang terdiri atas 9 bagian dan 31 pasal (Anonim, 1794).

Dilihat dalam khazanah naskah Nusantara, keberadaan *Kitab Pengajaran* ini sangat menarik bila ditinjau berdasarkan konvensi sastra kitab. Diketahui bahwa naskah tersebut tidak dapat dikelompokkan ke dalam genre sastra kitab. Sementara, apabila dilihat dari struktur isinya, *Kitab Pengajaran* ini berisi bukanlah tentang hal-hal yang mengarah kepada fiksi atau rekaan dan tidak berbentuk cerita. Oleh karena itu, penulis mengelompokkan *Kitab Pengajaran* ke dalam genre sastra pengajaran atau sastra pendidikan (Wirajaya, 2019). Hal ini didasari pada fakta bahwa dalam khazanah kesusastraan Jawa banyak dijumpai naskah yang mengupas ajaran moralitas, seperti *Serat Sana Sunu*, *Serat Nitipraja*, *Serat Nitimati*, *Serat Wedhatama*, *Serat Wulangreh*, dan lain sebagainya (Ras, 2014). Berdasarkan kajian yang dilakukan, tidak banyak naskah Melayu yang bergenre sastra pendidikan atau sastra pengajaran (Wirajaya, 2019). Adapun kajian terdahulu terhadap naskah Melayu yang bergenre sastra pendidikan atau sastra pengajaran ini belum banyak dilakukan. Akibatnya, masyarakat Nusantara belum begitu familier dengan genre sastra pendidikan atau sastra pengajaran ini. Mereka lebih mengenal genre kesusastraan Melayu itu berbentuk hikayat, syair, sastra kitab, azimat, dan obat-obatan, undang-undang, dan surat (Baried, Siti Baroroh, 1994; Ikram, 2019; Rujiati-Mulyadi, 1994).

Kajian terhadap *Kitab Pengajaran* sangat menarik dan penting untuk dilakukan karena diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pola pikir masyarakat Nusantara, khususnya terkait perilaku manusia yang dikaitkan dengan paradigma harmonisasi kehidupan. Dalam banyak hal, masyarakat Nusantara meyakini bahwa segala sesuatu akan berdampak pada pola harmonisasi kehidupan, baik hubungan antara manusia dan masyarakat, manusia dan lingkungan, manusia dan segenap alam semesta, maupun hubungan manusia dan Tuhannya (Prof. Dr. H. Waki A. Rais, 2017; Wirajaya, 2013). Oleh karena itulah, kajian terhadap teks *Kitab Pengajaran* perlu dilakukan. Terlebih lagi, tantangan dan masalah kehidupan pada masa sekarang dan masa yang akan datang semakin kompleks. Setidaknya, ajaran-ajaran dalam kitab tersebut diharapkan mampu menggembelng, menempa, dan mempersiapkan generasi penerus bangsa yang unggul dan memiliki karakter kuat.

2. Metode

Bentuk kajian terhadap naskah *Kitab Pengajaran*, yaitu penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan sumber data naskah *Kitab Pengajaran* yang tersimpan di Perpustakaan British, Inggris. Naskah tersebut tersimpan dengan kode inventarisasi MSS Malay B 13. Adapun teknik pengumpulan data, pada kajian ini diawali dengan inventarisasi naskah, lalu dilanjutkan observasi terhadap metadata melalui laman Perpustakaan British. Selain itu, penulis dapat mengunduh dokumen digital naskah tersebut secara utuh dan lengkap melalui laman Perpustakaan British. Adapun pada tahapan analisis data, digunakan teknik analisis data interaktif, yaitu reduksi, penyajian data, dan pembuatan simpulan (Sutopo, 2002). Reduksi data dilakukan menggunakan metode standar karena naskah *Kitab Pengajaran* yang dijadikan objek kajian merupakan naskah tunggal. Adapun penyajian data dilakukan dalam bentuk suntingan teks yang baik dan benar. Hal ini dimaksudkan agar suntingan tersebut dapat digunakan sebagai data yang valid dalam sebuah penelitian (Baried, Siti Baroroh, 1994; Djamaris, 2002; Fathurahman, 2015). Dengan demikian, nantinya dapat disimpulkan dari hasil kajian tersebut bahwa temuan-temuan baru tersebut dapat bermanfaat bagi kehidupan bermasyarakat dan bernegara di Indonesia.

Moral berkaitan dengan tata krama seseorang yang dapat berperilaku dengan baik dalam bermasyarakat. Kenny dalam (Nurgiyantoro, 1995) menyebutkan bahwa ajaran moral yang memiliki sifat praktis dapat dijelaskan melalui pemahaman cerita dari pembaca. Sementara itu, Wasono dalam (Zuriah, 2007) menjabarkan bahwa nilai moral merupakan sifat yang berkaitan dengan tata krama, budi pekerti, tindak tutur, kesusilaan baik antarmanusia maupun antarmakhluk ciptaan Tuhan serta antara manusia dengan Tuhan. Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditarik simpulan bahwa nilai moral merupakan kaidah atau norma pada manusia serta makhluk lainnya yang bersifat baik maupun buruk.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Deskripsi Naskah

Deskripsi naskah merupakan penjabaran mengenai seluk-beluk naskah secara rinci. Hal ini penting dilakukan agar dapat diketahui secara detail kondisi dan isi naskah yang akan digunakan sebagai objek penelitian. Soemantri (1986: 2) berpendapat bahwa dengan adanya deskripsi naskah, maka hal tersebut dapat digunakan sebagai media informasi tentang naskah, seperti: nomor naskah, judul, asal, tempat penyimpanan, keadaan atau kondisi naskah, ukuran, tebal naskah, baris pada setiap halaman, huruf atau aksara yang digunakan, cara penulisan, bahasa, bahan, bentuk teks, umur naskah, penyalin atau pengarang, asal-usul naskah, fungsi pada masyarakat, dan garis besar isi naskah.

Adapun judul naskah ialah *Kitab Pengajaran*. Hal itu tertulis pada halaman awal naskah seperti berikut.

“bahwa ini kitab pengajaran pada segala orang”(Anonim, 1794)

Naskah tersebut tersimpan di Perpustakaan British, Inggris dengan kode inventarisasi metadata MSS Malay B 13. Berdasarkan keterangan yang terdapat pada metadata yang diunggah dalam laman Perpustakaan British diketahui bahwa keadaan

naskah *Kitab Pengajaran* masih bagus, kertasnya utuh, dan berjilid rapi. Hal tersebut mengindikasikan bahwa naskah tersebut disimpan dan dirawat dengan baik.

Padahal berdasarkan informasi terkait dengan pembuatan kertas, diketahui pula bahwa naskah *Kitab Pengajaran* ini ditulis di atas kertas yang dibuat pada sekitar tahun 1794 (Anonim, 1794). Artinya, bila naskah tersebut tidak mendapatkan perawatan dengan baik, jelas kondisinya akan sangat berbeda. Hal ini juga ditegaskan oleh pihak pengelola Perpustakaan Britis melalui laman mereka bahwa perawatan dan pemeliharaan naskah merupakan salah satu faktor penting yang harus dilakukan dan diperhatikan oleh pihak perpustakaan atau museum (Wan Ali, 1988).

Sistematika penyajian isi teks *Kitab Pengajaran* meniru model dan bentuk undang-undang karena poin-poin pengajaran yang disampaikan dalam beberapa bab dan pasal (Wirajaya, 2018). Adapun ukuran naskahnya adalah 20 cm x 12 cm, dengan jumlah halaman sebanyak 208 halaman (terdiri atas 189 halaman yang ditulisi dan 19 halaman kosong). Setiap halaman naskah terdiri atas 13 baris dengan jarak antarhuruf dan antarbaris sedang. Sementara, warna tinta yang digunakan adalah merah dan hitam. Jenis khat yang digunakan dalam penulisan naskah ialah khat *naskhi* dengan ukuran huruf agak tebal dan ditulis secara tegak (Rujati-Mulyadi, 1994; Soemantri, 1986; Wirajaya, 2015).

3.2 Pesan Moral dalam *Kitab Pengajaran*

3.2.1 Berpikir Sebelum Bertindak

Pada pasal pertama *Kitab Pengajaran* menjelaskan bahwa sebagai manusia, hendaklah sebelum mengucapkan kata-kata ditimbang terlebih dahulu dampak dari kata-kata yang diucapkan itu baik atau buruk. Bahkan, jangan sampai ada dari yang diucapkan tersebut sesuatu hal yang dapat menyakiti perasaan orang lain. Hal ini terlihat melalui kutipan sebagai berikut.

“Jangan kamu berkata-kata, jangan kamu berbuat barang suatu melainkan dengan timbang-menimbang perkataanmu hanya dengan perkasa akan maksud kelakuanmu supaya jauh celaka daripadamu. Maka orang gila tiada tahu menahan lidahnya, maka tiap-tiap ia berkata-kata dengan sekonyong-konyong serta ia menghilangkan dirinya di dalam perkataan yang bodoh.” (Anonim, 1794)

Hal tersebut sejalan dengan firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an, yang terjemahannya adalah sebagai berikut.

“Hai orang-orang beriman, bertakwalah kamu sekalian kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki amalan-amalanmu dan mengampuni dosa-dosamu. Barang siapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.” (terjemahan Al-Qur'an Surat Al-Ahzab : 70-71)

Berdasarkan kutipan-kutipan tersebut, diketahui bahwa hal yang diatur dalam *Kitab Pengajaran*, juga telah diatur dalam Al-Qur'an. Walaupun terdapat pula beberapa perbedaan pada kedua hal tersebut, pada dasarnya kedua kutipan itu mengingatkan agar manusia saling memberikan nasihat, terutama dalam menimbang-nimbang perkataan yang hendak diucapkannya agar tidak menimbulkan celaka atau musibah pada kemudian hari kelak.

Berdasarkan data dari *Indonesia Police Wacht* diketahui bahwa banyak kasus pidana yang terjadi di Indonesia, bermula dari ucapan yang menyinggung seseorang. Kemudian yang bersangkutan merasa tidak terima dan melakukan reaksi atas ucapan tersebut yang akhirnya berujung pada kematian. Peristiwa tersebut terjadi seperti pada kasus bunuh diri seorang siswa di Kupang, Nusa Tenggara Timur. YS, siswa SMP yang pernah menerima hadiah sepeda dari Presiden Joko Widodo, ditemukan meninggal pada 14 Oktober 2019 karena bunuh diri. Sebelum bunuh diri, ia sempat menuliskan surat terakhir yang berisi ungkapan atas masalah yang tengah dihadapinya. Adapun masalahnya, yaitu ia ternyata telah menjadi korban perundungan teman-temannya. Hal itu disebabkan oleh latar belakang keluarga YS, khususnya sang ayah yang pernah terjerat kasus pembunuhan. Sang ayah telah membunuh istrinya sendiri (Ibu YS) di lubang galian wc pada tahun lalu (Tanjung, 2017).

Pada kasus yang lain, masih pada tahun 2017 juga, ditemukan seorang siswi SMA meninggal karena bunuh diri. Berdasarkan hasil investigasi pihak yang berwenang, diketahui bahwa EL bunuh diri karena diolok-olok atau dirundung oleh teman-temannya. Mereka kerap menyebut EL sebagai “anak orang gila”. Padahal, EL merupakan siswi yang tergolong pandai di SMA N 1 Bangkinang. Karena tidak tahan menerima hinaan atau cemoohan dari teman-temannya, akhirnya EL memilih mengakhiri hidupnya dengan cara menenggelamkan diri ke dalam Sungai Kampar pada 30 Juli 2017 dan jenazah baru ditemukan sehari berikutnya (Karnesyia, 2019).

Berdasarkan dua kasus tersebut, setidaknya memberikan gambaran bahwa sebenarnya hal tersebut dapat dihindari apabila semua pihak yang terkait mampu menjaga komitmen agar budaya *perundungan* dapat dihilangkan dari dunia pendidikan dan lingkungan masyarakat.

Kasus-kasus tersebut berawal dari perundungan. Bahkan pelakunya merupakan orang-orang terdekat, yakni teman-teman mereka. Tanpa disadari, terkadang lelucon atau gurauan atau candaan yang sering diucapkan tidak selamanya dapat diterima oleh semua orang lain. Terkadang hal tersebut ternyata menyakitkan bagi orang lain. Pada tataran inilah sebenarnya dibutuhkan empati dari seorang teman atau sahabat. Perlu dipahami bersama bahwa tekanan mental bagi setiap orang belum tentu sama efek atau akibatnya. Hal ini terjadi karena setiap orang berbeda-beda dalam menyikapi tekanan yang hadir dalam episode kehidupannya. Sayangnya, pendidikan di negeri kita masih lebih banyak porsinya mengedepankan IQ. Oleh karena itu, perlu juga dipertimbangkan bagi perbaikan kurikulum pendidikan di negeri Indonesia agar lebih proporsional dalam mengembangkan IQ, EQ, SQ, dan AQ (Agustian, 2003; Goleman, 2000; Rachman, 2007). Terlebih lagi, di era digitalisasi sekarang ini, perundungan bisa saja terjadi dalam dunia maya atau dunia media sosial, tetapi dampaknya “hadir” dalam kehidupan nyata sehari-hari.

Jadi, ternyata pembunuhan itu tidak hanya terjadi melalui kontak fisik, seperti dengan pisau atau senjata tajam lainnya, tetapi pembunuhan juga dapat dilakukan melalui kata-kata. Karena sesungguhnya pelaku perundungan telah membuat mental korban menjadi *down* dan putus asa sehingga korban memilih untuk mengakhiri hidupnya. Oleh karena itu, dalam kehidupan sehari-hari, menjaga lisan merupakan sebuah hal yang mutlak perlu dilakukan agar tidak melukai atau menyayat perasaan orang lain. Pepatah juga mengatakan bahwa lidah jauh lebih tajam daripada pedang. Dengan demikian, sebelum mengeluarkan kata-kata alangkah lebih baiknya dipertimbangkan terlebih dahulu baik buruknya. Karena sekali ucapan itu sudah

terlontar dari mulut pembicara atau pelaku, sulit untuk ditarik kembali. Pelaku atau pembicara dapat saja dengan mudah untuk meminta maaf, tetapi hati atau perasaan yang sudah telanjur sakit atau merasa disakiti tentunya tidak mudah untuk dapat segera pulih kembali. Kalau pun bisa pulih, tentunya diperlukan waktu, yang setiap orang pastinya akan berbeda-beda, bergantung pada sikap hidup, pengalaman, dan paradigmanya.

Hal itu juga sejalan dengan pendapat An-Nawawi Asy-Syafi'i *rahimahullahu Ta'ala* dalam kitab *Al-Adzkar An-Nawawiyah* sebagai berikut.

“Ketahuilah bahwa hendaknya setiap *mukallaf* menjaga lisannya dari seluruh perkataan, kecuali perkataan yang memang tampak ada maslahat di dalamnya. Ketika sama saja nilai maslahat antara berbicara atau diam, maka yang dianjurkan adalah tidak berbicara (diam). Hal ini karena perkataan yang mubah bisa menyeret kepada perkataan yang haram, atau minimal (menyeret kepada perkataan) yang makruh. Bahkan inilah yang banyak terjadi, atau mayoritas keadaan demikian. Sedangkan keselamatan itu tidaklah ternilai harganya.” (Al-Nawawi, 2016).

Oleh karena itu, hendaknya setiap diri manusia mampu atau berusaha agar mampu menjaga lisan atau menjaga jari-jari tangannya untuk memberikan komentar yang tidak perlu. Seandainya ada aspek manfaatnya, masih perlu untuk dipertimbangkan: apakah ada manfaat lain yang lebih besar yang akan hilang sekiranya pelaku berbicara? Jadi, sebenarnya dari ucapan-ucapan disampaikan, akan terlihat secara jelas dan nyata kualitas isi hati seseorang (*Menjaga Lisan di Era Media Sosial*, n.d.).

3.2.2 Disiplin dan Tepat Waktu

Dalam *Kitab Pengajaran*, dijelaskan bahwa sebagai manusia tidak boleh menyesali segala sesuatu yang sudah terjadi dan jangan terlalu berharap dengan masa yang akan datang. Selain itu, dalam mengerjakan suatu hal harus diselesaikan dengan tepat waktu. Pekerjaan yang bisa diselesaikan pagi hari, kerjakan terlebih dahulu, jangan menunda-nunda hingga malam hari. Pada kitab ini, diterangkan pula mengenai orang malas yang tidak mau mengerjakan apapun sehingga pekerjaan seringnya apa pun akan dianggap berat. Berikut kutipan pasal pada *Kitab Pengajaran*.

“Engkau hai manusia..... masa yang sekarang ini dengan tiada menyesal akan zaman yang telah sudah lalu dan jangan kamu sangat-sangat harap pada ketika lagi akan datang itu. Maka hendaklah kamu berbuat dengan segera hanya barang apa yang dimaksudkan olehmu dan janganlah kamu pertanggungkan sampai malam barang pekerjaan itu yang dapat dikerja pada siang hari, maka kemalasan itu pohon kekurangan dan percintaan akan tetapi kerajinan itu menyekakan hatimu.” (Anonim, 1794).

Berdasarkan kutipan tersebut diketahui bahwa sifat malas akan mendatangkan malapetaka, di antaranya membuat seseorang terjebak dalam kenyamanan duniawi. Selain itu, tidak ada yang mengetahui secara pasti tentang umur seseorang, apakah akan meninggal hari ini, besok, atau lusa. Hal itu dapat dijadikan pelajaran bahwa mengerjakan semua hal yang bisa dikerjakan tentu lebih baik daripada menunda-nundanya. Termasuk juga dalam hal melakukan kebaikan, sebaiknya tidak usah menunda-nunda niat untuk berbuat baik karena belum tentu akan muncul peluang

untuk berbuat baik lagi di masa-masa yang akan datang. Tidak harus menunggu kaya, untuk dapat membantu orang yang membutuhkan. Karena belum tentu seseorang itu ketika sudah diberi banyak rezeki, ia akan ingat dengan kesusahan atau kesulitan orang lain.

Selain itu, pentingnya sikap menghargai waktu sebagai manifestasi bentuk rasa syukur atas nikmat Allah Swt. yang tidak ternilai juga harus senantiasa terus ditingkatkan dalam wujud kedisiplinan. Beberapa contoh yang dapat dijumpai di dalam Al-Qur'an, yaitu Allah Swt. menggunakan dimensi waktu ketika bersumpah. Hal ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya aspek waktu bagi kehidupan manusia. Sayangnya, hal tersebut belum banyak disadari oleh manusia. Di samping itu, Allah Swt. juga "memanggil" kaum muslimin 5 kali dalam sehari untuk menunaikan ibadah salat. Bahkan, perintah salat itu sendiri diberikan kepada Rasulullah Saw. Secara langsung, tanpa melalui malaikat Jibril. Artinya, waktu adalah nikmat yang begitu luar biasa dianugerahkan kepada manusia, tetapi sering kali justru disia-siakan begitu saja.

Akibatnya, banyak manusia yang terkesan begitu menyepelekan waktu dalam segala aspek kehidupannya, misalnya kedisiplinan dalam memenuhi jam kerja, khususnya pada instansi pemerintah. Walaupun pada papan pengumuman tertulis bahwa jam istirahat ialah pukul 12.00--13.00 WIB, tetapi sering kali pada tahap pelaksanaannya tidak sesuai dengan aturan yang ada. Ketika jam sudah menunjukkan pukul 13.20 WIB, ternyata belum ada petugas yang siap melayani. Akibatnya, ketika ada pemustaka yang hendak mencetak kartu anggota Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI), pada Jumat, 28 Februari 2019, ia tidak kunjung mendapatkan pelayanan dari petugas. Selain itu, pada pukul 07.55 WIB gerbang PNRI belum dibuka dengan dalih bahwa akan ada kegiatan senam pagi. Konsekuensi dari adanya kegiatan tersebut, pegawai PNRI yang berstatus sebagai ASN harus mengurangi jam pelayanan alias memangkas jam kerja mereka. Baru pada pukul 08.45, pemustaka diizinkan masuk ke gedung pelayanan anggota yang ada di lantai dua. Ia kembali kecewa karena petugas belum siap dan tempat pelayanan cetak kartu anggota pun masih tutup, bahkan hingga pukul 10.00 WIB. Padahal, waktu pelayanan PNRI yang tertera di situs <http://www.pnri.go.id>, yaitu pada hari Senin--Jumat adalah pukul 08.00 hingga 16.00 WIB (Kristian, 2014). Oleh karena itu, diperlukan kesadaran semua pemangku kepentingan bangsa Indonesia bahwa menghargai waktu adalah sesuatu hal yang sangat penting. Karena salah satu kunci untuk menciptakan negara yang maju adalah sikap disiplin. Tanpa kedisiplinan, maka jangan pernah berharap Indonesia akan berubah menjadi negara maju.

3.2.3 Menutupi Aib Seseorang

Manusia yang berbudi pekerti luhur senantiasa berusaha menutupi aib orang lain. Hal ini sejalan dengan anjuran yang terdapat dalam *Kitab Pengajaran* bahwa menutupi aib seseorang merupakan kewajiban sesama manusia. Manusia tidak berhak menilai manusia lain, yang berhak menilai manusia hanya Allah Swt.. Hal ini ditegaskan pada pasal kelima sebagai berikut.

"Barang siapa suka menyembatkan barang kesalahan orang lain, maka sesungguhnya ia akan mendengar kesalahannya disebutkan. Orang dengan aibnya, maka pelataran yang terlanjar-lanjar itu menjadi sesal, akan tetapi orang diam barulah sentosa. Syahdan orang peleter beri susah pada perhimpunan orang baik." (Anonim, 1794)

Berdasarkan kutipan tersebut dapat diketahui bahwa betapa pentingnya sikap untuk menutupi aib sesama manusia karena suatu saat nanti aib itu pun akan terbongkar dengan sendirinya. Dalam proses kehidupan dunia ini, selalu berlaku prinsip “sebab–akibat”. Artinya, selalu ada balasan dari setiap perbuatan. Setiap perbuatan buruk, tentu juga akan mendapat balasan yang buruk pula dan begitu juga sebaliknya. Jika tidak mendapat balasan tersebut di dunia, maka akan mendapat balasan tersebut di akhirat sebagai bekal saat hari pertimbangan (mendapat balasan tersebut di dunia, maka akan mendapat balasan juga di akhirat sebagai bekal saat hari pertimbangan) (*Yaumul Mizzan*).

Hal tersebut juga terdapat dalam Al-Qur’an, surat Al-Hujurat ayat 12 yang terjemahannya berbunyi:

“Hai orang-orang beriman, jauhilah kebanyakan prasangka, karena sebagian dari prasangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang. Jangan pula menggunjing satu sama lain. Adakah seseorang di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.”

Hal tersebut menandakan bahwa umat Islam harus menghindari prasangka kepada orang lain dan berusaha menutupi aib orang lain. Rasulullah Saw. juga bersabda, “Barang siapa yang menutupi aib saudaranya muslim, Allah akan menutupi aibnya pada hari kiamat, dan barang siapa mengumbar aib saudaranya muslim, maka Allah akan mengumbar aibnya hingga terbukalah kejelekannya di dalam rumahnya.” (HR. Ibnu Majah). Oleh karena itu, betapa pentingnya menutupi aib orang lain, seperti yang dijelaskan dalam *Kitab Pengajaran*, Al-Qur’an, dan hadis. Beberapa keutamaannya ialah Allah menjanjikan akan menutupi aib orang tersebut di hari akhir kelak. Selain itu, mengumbar cela orang lain juga disamakan seperti memakan daging saudaranya sendiri yang telah meninggal.

3.2.4 Mengendalikan Amarah dan Hawa Nafsu

Suatu pekerjaan jika dikerjakan dengan penuh amarah atau perasaan negatif, hasilnya tidak akan maksimal. Jika hati dan pikiran sedang diselimuti kemarahan, hadapilah dengan cara yang baik, seperti yang telah difirmankan Allah Swt. sebagai berikut.

“Dan tidaklah sama antara kebaikan dan kejahatan. Hadapilah kejahatan itu dengan cara yang lebih baik (sehingga) orang yang tadinya bermusuhan denganmu tiba-tiba menjadi kawan akrab. Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar. Dan jika setan mengganggu dengan suatu gangguan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Mendengar dan Maha Mengetahui.” (Terjemahan Al-Qur’an Surat Fushilat: 34-36).

Hal ini juga sejalan dengan wasiat Rasulullah Saw. sebagai berikut.

“Jika kamu marah dalam keadaan berdiri, duduklah. Jika kamu masih marah, padahal sudah dalam keadaan duduk, berbaringlah. Jika kamu masih marah, padahal sudah

dalam keadaan berbaring, segera bangkit dan ambil air wudu untuk bersuci dan lakukan salat sunah dua rakaat.”

Kedua kutipan tersebut juga senada dengan isi teks *Kitab Pengajaran*, terutama bagian kelima yang menjelaskan mengenai bahayanya ketika hati seseorang sedang dipenuhi oleh amarah. Berikut ini kutipan dari bagian ketiga *Kitab Pengajaran*.

“Maka ibaratnya angit ribut merubuhkan pohon kayu besar serta mengubahkan rupa semesta alam, seperti gempa tatkala sangat guncangnya, maka ia meruntuhkan negeri besar. Demikian juga orang yang murka serta geramlah hatinya, maka ia membinasakan barang apa yang mengelilingi dia serta menjadikannya marabahaya.”

Berdasarkan kutipan tersebut, diketahui bahwa orang yang sedang diliputi oleh rasa emosi yang membuncah, biasanya ia kerap melampiaskan amarahnya tersebut kepada hal-hal yang berada di sekitarnya, baik itu benda mati maupun manusia. Hal itu diumpamakan dalam teks *Kitab Pengajaran*, seperti angit ribut yang merubuhkan pepohonan dan semesta alam serta seperti gempa dengan guncangannya yang mampu meruntuhkan suatu negeri. Ia dapat merusak segala hal di sekelilingnya, mulai dari hal kecil hingga hal yang besar. Kemudian, potongan pasal *Kitab Pengajaran* di bawah ini juga menjelaskan mengenai bahaya amarah.

“Maka hatimu akan senang dan jiwamu tiada akan dihiraukan sebab menyesal akan dirimu. Tiadakah kamu melihat orang amarah menghilangkan akalunya, sedang kamu memelihara akalmu. Maka kebetulan orang itu hendak mengajari kamu. Janganlah kamu berbuat barang sesuatu, sedang lagi murkamu. Adakah orang berani berlayar ke tengah laut, tatkala angin ribut sangat rupanya? Jikalau sukar padamu akan menahan amarahmu, maka patutlah meneguhkan dia dengan budiman seraya hendak dijauhkan olehmu segala perih yang boleh menerbitkan amarahmu atau memelihara kanlah dirimu. Tatkala ia terbit pada hatimu, maka orang ahmak merasa dirinya malu sebab perkataan yang cabul. Akan tetapi, orang budiman menertawakan serta menghinakan dia. Janganlah kamu bertaruh dendam di dalam hatimu kerana ia membenakkan pikiranmu teramat itu. Maka hendaklah kamu terlebih suka mengampuni daripada membalaskan barang kecelaan. Maka barang siapa yang menjaga akan membalaskan suatu kecuacakan, niscaya ia mengadakan-adang dirinya serta mengadakan celaka pada dirinya.” (Anonim, 1794)

Berdasarkan kutipan *Kitab Pengajaran* tersebut, sebenarnya dapat diketahui bahwa sikap tenang dan tidak gegabah dalam menghadapi suatu masalah merupakan salah satu kunci keberhasilan hidup. Disebutkan pada kutipan pasal tersebut bahwa ketika ada orang yang hendak berlayar ke tengah laut, tetapi sedang ada angin ribut atau badai, maka harus ditangguhkan. Karena banyak hal negatif terjadi ketika sedang diselimuti amarah. Berdasarkan hasil penelitian psikologi diketahui bahwa pada saat marah, sesungguhnya manusia telah kehilangan akal dan pikiran sehatnya (Covey, 2010). Hal itu terbukti pada hasil investigasi pihak berwajib atas kasus pidana di Tangerang.

Adapun fakta yang terungkap, yaitu seorang suami dengan teganya menganiaya istri hingga tewas. Hal itu bermula dari hal sepele, yakni ketika sang istri meminta tolong kepada suaminya yang sedang asyik dengan permainan daring. Lalu, sang suami merasa terganggu dan marah-marah. Ia melampiaskan kemarahannya kepada istrinya dengan memukul korban menggunakan helm dan menendang kemaluan istrinya yang baru melahirkan. Akibat perbuatannya, sang istri meninggal dunia ketika di bawa ke klinik (Syam, 2019). Jadi, jelaslah sudah bahwa amarah yang tidak terkendali ternyata dapat mengakibatkan celaka, baik bagi si pelaku maupun orang-orang yang berada di sekitarnya

Simpulan

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa naskah *Kitab Pengajaran* ini memuat ajaran-ajaran yang relevan dengan Al-Qur'an dan hadis. Hal tersebut dibuktikan bahwa terdapat kesamaan esensi ajaran, meskipun disampaikan dengan menggunakan gaya bahasa yang berbeda. Pada intinya, kitab ini hendak mengajarkan nilai-nilai moral yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas masyarakat. Banyak kasus-kasus di masyarakat yang disebabkan krisis moral, di antaranya perundungan, pembunuhan, dan pemerkosaan. Oleh karena itu, diperlukan pendidikan moral dan keteladanan sejak dini. Karena menjadi pintar saja tidak cukup, jika tidak dibarengi dengan kecakapan moral yang bagus. Pintar tanpa moral hanya akan membuat manusia tanpa adab dan celaka. Adapun nilai-nilai pendidikan moral yang terdapat dalam *Kitab Pengajaran*, yaitu ajaran untuk berpikir sebelum berucap, ajaran menutupi aib orang lain, ajaran disiplin dan tepat waktu, dan ajaran mengendalikan amarah dan hawa nafsu.

Daftar Pustaka

- Agustian, A. G. (2003). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual: ESQ (Emotional Spiritual Quotient) Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Arga Wijaya Persada.
- Al-Nawawi, A.-I. M. Y. bin S. (2016). *Al-Adzkar An-Nawawiyah*. Darul Kutub Al-Islamiyah.
- Anonim. (1794). *Kitab Pengajaran*. http://www.bl.uk/manuscripts/FullDisplay.aspx?ref=MSS_Malay_B_13&index=12
- Asep Yudha Wirajaya, dkk. (2016). *Menelusuri Manuskrip di Tanah Jawa*. Garengpung Publisher.
- Baried, Siti Baroroh, dkk. (1994). *Pengantar Teori Filologi*. BPPF Seksi Filologi, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada.
- Covey, S. R. (2010). *The 7 Habits of Highly Effective People (7 Kebiasaan Manusia yang*

Sangat Efektif). Binarupa Aksara Publisher.

Djamaris, E. (2002). *Metode Penelitian Filologi*. CV Manasco.

Fathurahman, O. (2015). *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*. UIN Press.

Goleman, D. (2000). *Kecerdasan Emosional*. Gramedia Pustaka Utama.

Ikram, A. (2019). *Pengantar Penelitian*. Masyarakat Pernaskahan Nusantara (MANASSA).

Karnesyia, A. (2019, October). *Bunuh Diri karena Di-bully, Siswi SMA di Riau Dikenal Pintar*.

Kristian, D. (2014, February). *Pelayanan Buruk Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) - Kompasiana.com. Menjaga Lisan di Era Media Sosial*. (n.d.).

Nurdiyantoro, B. (1995). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gajah Mada University Pers.

Prof. Dr. H. Wakit A. Rais, M. H. (2017). *Kearifan Lokal Dalam Bahasa dan Budaya Jawa : Studi Kasus Masyarakat Nelayan di Pesisir Selatan Kebumen Jawa Tengah (Kajian Etnolinguistik)*. UNS Press.

Rachman, M. F. (2007). *Shalat for Character Building: Buat Apa Shalat Kalau Akhlak Tidak Menjadi Lebih Baik*. Mizan Media Utama.

Ras, J. J. (2014). *Masyarakat dan Kesusastraan di Jawa*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Rujiati-Mulyadi, S. W. (1994). *Kodikologi Melayu di Indonesia*. Universitas Indonesia.

Soemantri, E. H. (1986). *Identifikasi Naskah*. Fakultas Sastra Universitas Padjajaran.

Sutopo, H. (2002). *Pengantar Penelitian Kualitatif*. UNS Press.

Syam, A. (2019, May). *Diganggu Saat Main Game, Suami Aniaya Istri hingga Tewas*.

Tanjung, C. A. (2017, August). *Siswa Penerima Sepeda Jokowi Bunuh Diri, Dibully karena Ayah Bunuh Ibu*.

Wan Ali, H. W. M. (1988). *Pemuliharaan Buku dan Manuskrip*. Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.

Wirajaya, A. Y. (2013). Welfare State sebagai Pilar Pengentasan Kemiskinan dan Pemberdayaan Masyarakat: Sebuah Kearifan Lokal dalam "Syair Nasihat." *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, 4 No. 1.

Wirajaya, A. Y. (2015). *Tekstologi: Sebuah Pengantar*. Awan Pustaka.

- Wirajaya, A. Y. (2018). Palembang's Transformation into a Multicultural City: A Reflection on the Text of the Simbur Cahaya Law and Tuhfah ar-Raghibin. *Shahih*, 3(1), 33–45. <https://doi.org/10.22515/shahih.v3i1.1291>
- Wirajaya, A. Y. (2019). *Estetika Puitik Kesusastraan Melayu Klasik*. Oase Pustaka.
- Zuriah, N. (2007). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan Mengagas platform Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual dan Futuristik*. PT Bumi Aksara.